

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Populasi penyandang disabilitas di Indonesia hingga saat ini menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 adalah sebesar 8,5% yang berarti mencapai 21 juta jiwa dari 255 juta jiwa penduduk Indonesia tahun 2015 (Badan Pusat Statistik, 2015). Permasalahan disabilitas masih menjadi isu yang sulit untuk diselesaikan. Permasalahan disabilitas dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal. Di sisi internal permasalahan datang dari gangguan atau kerusakan organ dan fungsi fisik dan atau mental, kesulitan dalam orientasi, mobilitas, komunikasi dan lainnya. Di sisi eksternal permasalahan datang dari rendahnya pemahaman masyarakat tentang disabilitas, stigma, isolasi, kurangnya peran keluarga dan masyarakat dalam penanganan disabilitas, dan kehidupan yang sebagian besar berada dibawah garis kemiskinan (Diono, et al., 2014, p.19:20). Dengan adanya permasalahan di atas, mereka dianggap masuk dalam kelompok minoritas sehingga mengalami berbagai bentuk diskriminasi.

Salah satu contoh representasi keminoritasan dalam diskriminasi yang dialami penyandang disabilitas di Indonesia adalah Dwi Ariyani yang dipaksa turun dari pesawat oleh awak kabin Etihad Airways pada awal April 2016, dengan alasan ia terbang tanpa adanya pendampingan, dan diklaim tidak sesuai dengan aturan penerbangan bagi pengguna kursi roda. Manajemen Etihad mengatakan, sebelumnya

mereka telah melayani penumpang berkursi roda ke beragam tujuan penerbangan, dan kejadian yang menimpa Dwi ini adalah insiden pertama di maskapai mereka. Perusahaan Etihad Airways mengungkapkan bahwa tidak mau menanggung resiko yang besar dengan adanya konsumen disabilitas (BBC News, 2017). Fenomena tersebut hanyalah salah satu contoh kejadian diskriminasi yang dialami oleh para penyandang disabilitas dalam aspek transportasi.

Kasus lain yaitu KPU atau Komisi Pemilihan Umum yang dinilai melakukan tindak diskriminasi kepada penyandang disabilitas mental. Seharusnya pada pemilu tahun 2018 lalu menjadi ajang pesta demokrasi yang melibatkan seluruh penduduk Indonesia tanpa terkecuali. Namun pada kenyataannya, terdapat lebih dari 400 orang penyandang disabilitas mental di wilayah Bekasi tidak didaftarkan sebagai pemilih dalam pilkada. Hal tersebut dikarenakan adanya stigma terhadap penyandang disabilitas mental yang menganggap bahwa mereka tidak cakap hukum (Kumparan, 2018).

Diskriminasi tidak hanya dialami oleh para penyandang disabilitas dewasa saja namun juga anak-anak. Salah satunya yaitu kesulitan yang harus mereka hadapi saat mengerjakan UN atau Ujian Nasional bagi siswa penyandang disabilitas netra. Pengadaan naskah soal braille yang tidak didistribusikan kepada mereka yang membutuhkan adalah sebuah fenomena yang akan terus terjadi secara berulang setiap tahunnya. Hal tersebut adalah karena tidak adanya arahan yang benar dari Kemendikbud. Bahkan jika ada soal UN braille naskah soal tersebut dijual sangat

mahal yaitu Rp. 500 ribu. Hal tersebut adalah sebuah ketidakadilan untuk para penyandang disabilitas netra (Republika News, 2016)

Penyandang disabilitas mempunyai hak atas lingkungan fisik, transportasi, informasi dan komunikasi beserta teknologinya, fasilitas dan pelayanan lainnya yang terbuka atau disediakan bagi publik diberbagai wilayah atas dasar kesetaraan dengan orang lain (Hasyim, 2017, p.16). Selain hak atas pelayanan publik, penyandang disabilitas juga mempunyai hak untuk berkesenian.

Distra Budaya adalah sebuah kelompok ketoprak yang diprakarsai oleh para disabilitas netra dari seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. Distra Budaya merupakan singkatan dari Disabilitas Netra. Kelompok Distra ini berdiri pada tahun 2002 yang di naungi oleh Badan Sosial Mardi Wuto dr. Yap Yogyakarta. Ketoprak Distra Budaya ini merupakan sebuah bentuk dedikasi para disabilitas netra untuk turut melestarikan budaya dan pembuktian jika penyandang disabilitas pun mampu berkarya. Setidaknya dalam satu bulan kelompok ketoprak Distra Budaya memiliki agenda rutin untuk berlatih. Kelompok ketoprak Distra Budaya ini sempat mengalami masa *vacuum* dan hampir bubar. Hal tersebut dikarenakan sepi pementasan dan kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah kepada kelompok ketoprak tersebut. Hingga kini hanya tersisa 17 orang yang masih bertahan di kelompok ketoprak Distra Budaya ini (Kurnia, 2016).

Permasalahan seperti yang dialami oleh kelompok ketoprak Distra Budaya diatas merupakan suatu representasi keminoritasan pada kelompok penyandang

disabilitas netra yang ada di Indonesia. Isu-isu tersebut akhirnya menjadi menarik untuk diangkat menjadi suatu film. Selain dijadikan alat propaganda kini film juga digunakan untuk menyuarakan aspirasi masyarakat, baik pendapat individu atau pun kelompok. Kini film juga berperan besar dalam membangun sebuah isu yang berkembang di masyarakat. Seperti isu diskriminasi serta minoritas yang terjadi pada kelompok disabilitas di berbagai wilayah Indonesia.

Film juga hampir menjadi media massa yang sesungguhnya, dalam artian bahwa film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat di semua lapisan masyarakat. Film dibuat untuk merefleksikan realitas atau bahkan membangun realitas. Turner dalam Hutomo et al. (2016) mengatakan bahwa tayangan film adalah cara membuat suatu konstruksi sosial dan budaya yang kemudian bisa diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Melalui pesan yang tersimpan didalamnya, film dapat mempengaruhi pemikiran para khalayak yang menontonnya. Realitas yang sudah dikonstruksi dalam film mampu mempengaruhi, membujuk, bahkan merubah pemikiran dan pola perilaku penonton (Rivers, Jensen dan Peterson, 2004).

Fenomena representasi kelompok minoritas penyandang disabilitas netra masih menjadi isu menarik yang diangkat menjadi film baik dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu genre film yang banyak membahas tentang isu kemanusiaan seperti minoritas adalah film dengan genre dokumenter. Film dokumenter yang berjudul *The Unseen Words* merupakan karya yang disutradarai oleh Wahyu Utami Wati, di produksi pada tahun 2016 dan telah selesai di tahun 2017. Film dokumenter ini

mengusung cerita kelompok tuna netra yang bergabung pada kelompok ketoprak Distra Budaya. Film dokumenter ini memperlihatkan kepada publik tentang bagaimana para anggota Distra Budaya berupaya berlatih dan mempersiapkan pentas ketoprak sederhana dalam keterbatasan mereka.

Ketidakterbatasan kelompok Distra Budaya dan tindak diskriminasi tergambar pada situasi bagaimana kelompok distra budaya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sehingga terdapat beberapa *scene* yang mengandung unsur representasi minoritas yang dialami kelompok ketoprak Distra Budaya. Di tambah lagi dengan masyarakat awam yang sering menganggap bahwa istilah disabilitas netra atau tunanetra sering disamakan dengan buta dan tidak mampu melihat sama sekali. Namun, arti sebenarnya yaitu kondisi keterbatasan dalam melihat karena rusaknya mata sehingga mengakibatkan kurang atau tidak memiliki kemampuan penglihatan layaknya orang normal anggapan tersebut memunculkan stigma bahwa disabilitas netra tidak bisa melakukan apa-apa dan semakin terasingkan. Kelompok minoritas menjadi entitas sosial yang tidak dapat dinafikan keberadaannya. Hampir di setiap negara, kehadiran minoritas jadi semacam keniscayaan yang tak terbantahkan di tengah hegemoni kelompok mayoritas.

Dalam Film berdurasi 27 menit ini menceritakan kelompok tuna netra Distra Budaya memiliki ide untuk membuat pementasan untuk diunggah di situs *Youtube*, supaya bisa dilihat dan diketahui oleh publik serta bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Hal tersebut terpaksa mereka lakukan karena budaya ketoprak yang sudah mulai

ditinggalkan, membuat kelompok distra budaya ini sepi pementasan. Digambarkan tahap persiapan dan latihan kelompok Distra Budaya ini menemui banyak diskriminasi oleh kelompok dominan atau masyarakat awas sehingga banyak sekali harapan yang diinginkan kelompok ini tidak terlaksana. Tidak adanya pelatih ketoprak, kurangnya fasilitas yang menunjang dalam latihan, tidak ada partisipasi masyarakat yang membantu, serta minimnya dana untuk menyewa segala peralatan yang dibutuhkan dalam pementasan merupakan suatu hambatan yang harus mereka selesaikan. Selain itu film ini juga memaparkan bahwa masih banyak hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan tidak mereka terima.

Kelompok Distra Budaya ini memiliki mimpi yang sama dengan para kelompok ketoprak normal lainnya, yaitu agar ketoprak tidak hilang dari budaya Indonesia karena ketoprak merupakan suatu hiburan masyarakat yang sudah lama ada dan harus dipertahankan. Selain agar dikenal dan dinikmati oleh publik Distra Budaya juga menginginkan dengan adanya film ini, stigma identitas tuna netra tidak hanya sekedar bisa memijat saja, namun juga tunanetra juga bisa melestarikan budaya. Stereotipe tersebut sudah melekat pada orang awas yang sulit untuk dihilangkan. Hal tersebut disebabkan karena tuna netra dianggap manusia yang lemah termasuk dalam kelompok minoritas yang tidak mampu beraktivitas seperti layaknya manusia lainnya.

Film Dokumenter *The Unseen Words* karya Wahyu Utami ini tercatat sudah tayang di berbagai festival film di Indonesia dan memenangkan beberapa festival film yang diselenggarakan di Indonesia yaitu Festival Film Indonesia (2017) sebagai film

dokumenter pendek terbaik dan menjadi nominasi film pendek dokumenter terbaik di ajang Festival Film Dokumenter (2017). Film dokumenter *The Unseen Words* sama dengan merekam fenomena sosial dalam hal minoritas, dan juga budaya dalam rangka memberi tahu kepada publik tentang apa yang sebenarnya terjadi, sehingga publik menjadi paham bahwa isu tersebut masih ada dan akan terus ada seperti yang disampaikan dalam film dokumenter ini.

Sebelumnya penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Niyu, 2017) *Representasi Disabilitas dalam Iklan "WE'RE THE SUPERMANS"* pada *Journal of Disability Studies* Volume 4 Tahun 2017, penelitian dilakukan dengan pendekatan analisis semiotika. Penelitian ini membahas tentang bagaimana iklan *We're The Supermans* dalam Paralimpiade Rio mempresentasikan dan mengkonstruksi disabilitas. Selanjutnya penelitian serupa juga dilakukan oleh (Arif, 2016) dalam *Journal of Disability Studies* dengan judul *Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas*. Penelitian ini membahas tentang perebutan makna dan penggunaan berbagai istilah terkait dengan difabel. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data daring online.

Kemudian, penelitian lain dilakukan oleh (Dardiri, 2017) dalam *Jurnal Serambi Hukum* dengan judul *Identifikasi Pemenuhan Hak Bagi Difabel dalam KUHPerdara*. Jenis penelitian dengan keperpustakaan ini membahas upaya untuk menemukan dan mendeskripsikan bagaimana pemenuhan hak bagi difabel dalam Konvensi Hak-hak

Penyandang Disabilitas (CRPD) yang telah disahkan oleh UU RI Nomer 19 Tahun 2011 serta dalam KUHPPerdata.

Terkait dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini mengambil sudut pandang yang berbeda bahwa penelitian ini membahas tentang penyandang disabilitas yang dianggap masuk ke dalam kelompok minoritas, karena minoritas tidak hanya dalam persoalan identitas agama, ras, etnis, ekonomi, gender dan budaya saja, namun fisik juga menjadi salah satu faktor suatu kelompok menjadi korban minoritas. Salah satunya yaitu disabilitas netra dalam memperjuangkan hak dan segala akses serta fasilitas yang dipresentasikan lewat media yaitu film dokumenter.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan latar belakang diatas dan penelitian terdahulu yang telah dikaji maka penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk diteliti karena akan mengungkap berbagai macam representasi minoritas disabilitas netra dalam film dokumenter *The Unseen Words*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Bagaimana representasi kelompok minoritas disabilitas netra dalam film The Unseen Words?*

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi minoritas yang dialami kelompok disabilitas netra dalam film dokumenter *The Unseen Words*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan sumber informasi serta pengetahuan tambahan mengenai nilai humanisme yang mengkaji tentang kelompok minoritas penyandang disabilitas dalam bingkai media khususnya film dokumenter dengan menggunakan analisis semiotik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memicu adanya penelitian lanjutan dalam meneliti representasi suatu kelompok khususnya kelompok minoritas.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan sumber inspirasi untuk membuka sudut pandang baru mengenai kelompok penyandang disabilitas khususnya disabilitas tuna netra.

- b. Semoga hasil penelitian ini mampu memicu minat dan lahirnya konten-konten media yang ramah bagi para penyandang disabilitas.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi kreator dan sineas di Indonesia yang akan mengangkat isu kelompok minoritas dalam karyanya.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Representasi Media**

Representasi merupakan suatu gambaran sebuah ekspresi hubungan antara teks media dengan realitas. Gagasan tentang representasi erat kaitannya dengan bagaimana realitas sosial dihadirkan kembali oleh media lewat sebuah proses representasi. Proses tersebut yakni dengan mengolah kembali realitas tersebut sehingga hadir kembali dengan kemasan yang baru dan kemudian menjadi realitas media.

Menurut Fiske, representasi adalah sesuatu yang merujuk pada sebuah proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, melalui kata-kata, bunyi, citra atau kombinasi dari beberapa hal tersebut (Fiske, 2004 p. 282) Dengan kata lain representasi merupakan sebuah medium untuk menyampaikan konstruksi realitas seperti gagasan atau ide dari sebuah objek yang dilihat seperti manusia, peristiwa, identitas budaya dan konsep-konsep lainnya.

Istilah representasi sebenarnya mempunyai dua pengertian. *Pertama*, representasi sebagai sebuah proses sosial dari *representing* yang mana merujuk pada sebuah proses. *Kedua* yaitu representasi sebagai produk dari proses sosial *representing* yang berarti merupakan produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna (Noviani, 2004, p.61). Dalam teori semiotika, representasi juga merupakan suatu proses perekaman gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik. Lebih tepatnya representasi didefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda-tanda’ seperti gambar, suara dan sebagainya untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010, p.3).

Barker (dalam Sobur, 2003) mengatakan bahwa sama halnya dengan media, media sebagai alat komunikasi massa yang sangat efektif melakukan perubahan yang signifikan pada sebuah ruang lingkup publik lewat suguhan pesan yang jelas dan terang kepada khalayak. Meski kadang terdapat kesalahpahaman atau ketidaktepatan dalam penyampaiannya kepada kelompok tertentu dengan penggambaran yang berbeda dari masing-masing kelompok. Dari realitas media inilah yang disebut sebagai representasi. Representasi bukan penjiplakan atas kenyataan yang sesungguhnya, representasi merupakan ekspresi estetis, rekonstruksi, dari situasi sesungguhnya.

Menurut Piliang, representasi mampu mengubah realitas sosial menjadi realitas simbolik. Jika dilihat dari konteks film, maka realitas direpresentasikan

melalui serangkaian kode-kode teknis visual seperti teknik kerja kamera, *lighting*, editing, musik dan lainnya. Hal-hal tersebut kemudian ditransmisikan ke dalam kode-kode representasional untuk mewakili sesuatu objek yang direpresentasikannya (Piliang, 2003, p.21). Sejalan dengan hal tersebut, Turner (dalam Irawanto, 1999, p.13) mengatakan bahwa film bukan hanya sekedar sebagai representasi sosial di masyarakat namun film merupakan sebuah refleksi realitas yang berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya.

## 2. Kajian Film

Film berarti *moving image* atau gambar bergerak. Awalnya film lahir sebagai bagian dari perkembangan teknologi. Film ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Thomas Edison yang pertama kalinya mengembangkan kamera citra bergerak pada tahun 1888 ketika itu ia mencoba membuat film sepanjang 15 detik. Kemudian Lumiere bersaudara membuat dan menunjukkan film sinematik kepada umum (Danesi, 2010, p.132).

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, gambar, citra, dan kombinasinya. Film merupakan alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia setelah surat kabar, yang mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19 (Sobur, 2003, p.126). Film lebih dahulu menjadi media hiburan

dibandingkan radio siaran dan televisi karena menonton film ke bioskop sudah menjadi aktivitas populer bagi orang amerika pada tahun 1920-an hingga 1950-an.

Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi dan sejenis teknis lainnya untuk masyarakat umum. Kini film digunakan bukan hanya sebagai hiburan namun juga digunakan untuk pendidikan yang berdampak pada psikologis dan sosial. Untuk meningkatkan kesan dan dampak dari film, suatu film diiringi dengan suara yang dapat berupa dialog atau musik. Selain itu, warna juga mempengaruhi nilai kenyataan pada saat film diputar, makin terpenuhi. Atmosfir yang sengaja ditambahkan ini dapat mempengaruhi isi kesadaran penonton, sehingga realitas film dan realitas hidup tidak lagi jelas (Mujiono, 2011).

Dalam film terdapat sebuah struktur yang bertujuan untuk mempermudah pembuatan dengan tahapan-tahapan yakni: *Pertama, Shot* adalah satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu *take* atau pengambilan saja. *Kedua, Scene* atau adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, tema atau motif. *Ketiga,*

*Sequence* adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh (Pratista, 2009, p.29).

Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Untuk memperlihatkan variasi pada film maka jenis-jenis film dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

a. Film Teatrical

Film ini disebut juga film cerita ungkapan cerita dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur kuat terhadap emosi penonton salah satunya yaitu lewat tema. Tema-tema film teatrical antara lain adalah film aksi, film psikodrama, film komedi, dan film musikalisasi.

b. Film Non-teatrical

Secara sederhana film jenis ini film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas aslinya dan tidak bersifat fiktif. Diantaranya yaitu film dokumenter dan film pendidikan.

Dalam penelitian ini objek film menggunakan genre film dokumenter. Kunci utama dalam film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter bukan sekedar dokumentasi yang hanya mengumpulkan file-file dan merangkainya

tanpa pola. Film dokumenter bukan pula sekedar dokumentasi yang dibuat tanpa ada tema sentral dan tujuan pembuatan film. Namun film dokumenter dibuat dengan pendekatan subyektif dari film *maker*-nya. Pada akhirnya realitas yang ada dalam kehidupan nyata akan mampu dihadirkan kembali sehingga dapat dinikmati oleh siapapun baik yang terlibat dalam realitas tersebut maupun yang tidak terlibat (Junaedi, 2011, p.6)

Film ini adalah drama ide yang dianggap dapat menimbulkan perubahan sosial. Karena bukan untuk kesenangan estetis, hiburan atau pendidikan namun bertujuan untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Selain itu, film ini menggunakan *footage* yang aktual, di mana termasuk di dalamnya perekaman langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan materi riset yang berhubungan dengan peristiwa itu misalnya hasil wawancara, statistik dan sebagainya sehingga sangat memungkinkan untuk dapat menarik perhatian khalayak (Mujiono, 2011, p.133:135).

Dalam film juga terdapat unsur-unsur yang saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain yakni:

a. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu

adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas atau logika sebab akibat.

#### b. Unsur Semantik

Unsur semantic merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdiri dari : (a) *mise en scene* yang memiliki empat elemen pokok: setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*, (b) Sinematografi, (c) Editing, yang berarti transmisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya, dan (d) Suara, yakni segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran (Pratista, 2009, p.1:2).

Fungsi film telah banyak mengalami perubahan substansial sebagaimana perubahan khalayaknya. Kini, film tidak lagi berfungsi sebagai sarana sosialisasi sebagai media yang menjaga ketertarikan suatu kelompok terhadap tanah kelahiran serta kebudayaannya. Namun, Marselli Sumarno (dalam Mujiono, 2011) menyebut bahwa fungsi film juga memiliki nilai pendidikan. Nilai tersebut tidak sama dengan kata pendidikan di bangku sekolah namun film mempunyai makna sebagai pesan-pesan moral yang semakin halus pembuatannya akan semakin baik sehingga menimbulkan kesan bahwa khalayak tidak merasa digurui.

### 3. Kelompok Minoritas

Theodorson & Theodorson (dalam James, 2003), kelompok minoritas adalah suatu kelompok yang diakui berdasarkan perbedaan ras, agama, atau suku bangsa, yang mengalami kerugian sebagai akibat prasangka (*prejudice*) atau diskriminasi istilah ini pada umumnya dipergunakan bukanlah sebuah istilah teknis dan malahan ia sering digunakan untuk menunjukan pada kategori perorangan dari pada kelompok-kelompok. Sebenarnya tidak mudah memberi definisi golongan minoritas, biasanya istilah minoritas mengacu pada golongan-golongan yang anggotanya mengalami perlakuan diskriminatif dan sering ditempatkan pada kedudukan yang relatif rendah dalam sistem sosial.

Istilah minoritas tidak termasuk semua kelompok yang berjumlah kecil saja, namun juga dominan dalam politik. Akibatnya istilah kelompok minoritas hanya ditunjukkan kepada mereka yang oleh sebagian besar penduduk masyarakat dapat di jadikan objek prasangka atau diskriminasi. Kini kelompok minoritas semakin banyak bermunculan. Melihat keberagaman di Indonesia, Komnas HAM memasukkan beberapa kelompok dalam golongan minoritas seperti penyandang disabilitas, Gay, biseksual, dan Transgender (LGBT) dan aliran politik minoritas (Risdiarto, 2017, p.126:127).

Kelompok minoritas bukan hanya kaum imigran dengan minoritas bahasa, agama, atau etnis namun juga dengan kelompok feminis, kaum cacat (disabilitas), homoseksual dan orientasi-orientasi lainnya yang mana diabaikan

atas aspirasinya sebagai anggota masyarakat sehingga mereka kesulitan dalam mencari pengakuan akan identitas kolektifnya. Dengan kata lain problem kelompok-kelompok etnis dan kelompok-kelompok sosial itu karena kedua macam kelompok itu dieksklusi atau dimarginalisasi dari problem mayoritas semata-mata karena 'keberlainan' mereka. Jadi problem mendasar atas kelompok minoritas adalah ketidakadilan (Hardiman, 2011, p.74).

Definisi lain tentang minoritas, menurut Schaefer etnis minoritas adalah suatu kelompok subordinat yang anggotanya memiliki kendali atau kekuasaan yang kurang penting atas kehidupan mereka daripada anggota dari sebuah kelompok dominan atau mayoritas yang menguasai mereka. Sejumlah minoritas itu dianggap sebagai minoritas dalam arti sosiologis, bahkan jumlah orang dalam kelompok tidak selalu menentukan statusnya sebagai sebuah kelompok sosial minoritas atau bahkan sebaliknya yaitu kelompok dominan. Ketika sosiolog mendefinisikan sebuah kelompok minoritas, mereka menaruh perhatian utama pada kekuatan ekonomi dan politik serta ketidakberdayaan dari kelompok tersebut (Schaefer, 2012, p.281).

Dari kacamata sosiologi, telah mengidentifikasi lima sifat dasar kelompok minoritas, yaitu sebagai berikut:

- 1) Anggota dari kelompok minoritas mengalami perlakuan yang tidak sama dibandingkan anggota kelompok dominan. Terdapat

kesenjangan sosial yang dibuat karena prasangka, diskriminasi, pemisahan, atau bahkan pemusnahan.

- 2) Anggota kelompok minoritas memiliki ciri fisik dan atau budaya yang berbeda dari kelompok dominan.
- 3) Keanggotaan dalam kelompok minoritas tidak sukarela, dengan demikian rasa dan etnis dianggap status yang “diberikan”.
- 4) Anggota kelompok minoritas memiliki solidaritas yang kuat ketika kelompok menjadi objek prasangka dan diskriminasi jangka panjang.
- 5) Anggota kelompok minoritas umumnya menikahi orang dari kelompok yang sama (Schaefer, 2012, p.227).

Masih banyak masyarakat secara umum menganggap hal tersebut adalah awam. Sesuatu yang berbeda dengan *mainstream* atau kebiasaan umum seringkali dianggap asing, abnormal atau kesalahan. Pemahaman tersebut harus dibenahi karena konstitusi mengamanatkan semua manusia memiliki derajat yang sama sehingga tidak boleh ada diskriminasi atas alasan apapun.

Dalam prespektif HAM, kelompok minoritas berada pada tingkat setara dengan individu-individu pemangku hak yang lain. Namun, karena senyatanya kelompok minoritas adalah warga kelas yang ter subordinasi, maka dibutuhkan hak khusus untuk mengangkat martabat mereka. Ditegaskan juga dalam Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 dan Kovenan Hak-Hak Sipil dan Politik

Undang-Undang Nomor 12 tahun 2005, bahwa Hak Asasi Manusia atas kelompok minoritas harus mendapat perlakuan dan perlindungan yang sama di depan hukum (Risdiarto, 2017, p.126:127).

#### 4. Semiologi Roland Barthes

Semiologi Roland Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), tetapi ekuivalen atau korelasi yang menyatukan keduanya. Penanda atau *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda atau *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep (aspek mental) dari bahasa.

Barthes tak sebatas itu memahami proses penandaan, dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan dalam proses penandaan itu sendiri. Artinya tetap dalam diskursus semiologinya. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda; tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, konstruksi penandaan tingkat kedua ini

dipahami Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*) (Kurniawan, 2001, p.22;23)

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas yang didalamnya mengandung sejumlah asumsi, teori, model dan solusi tertentu mengenai pokok persoalan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian. Paradigma menunjukkan kepada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Selain itu, paradigma juga bersifat normatif, dan praktis tentang apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan ekstensial atau epistemologi yang panjang (Mulyana, 2002, p.9).

Terdapat tiga paradigme penelitian yaitu: (1) Paradigma Positivistik, (2) Paradigma Interpretif, dan (3) Paradigma Refleksif. *Paradigma Positivistik* disepadankan dengan pendekatan kuantitatif yang umumnya digunakan oleh ilmu-ilmu alam. *Paradigma Interpretif* disepadankan dengan pendekatan kualitatif yang umumnya digunakan oleh ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sedangkan *Paradigma Refleksif* lebih disepadankan dengan pendekatan kritik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Paradigma Interpretif. Paradigma Interpretif lahir sebagai reaksi terhadap paradigma positivistik yang di anggap kurang komperhensif untuk menjelaskan realitas. Paradigma Interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak

terpisah-pisah satu dengan yang lain, kompleks, dinamis, penuh makna, dan menjelaskan hubungan yang bersifat timbal balik (Patton, 1990, p.68). Oleh sebab itu penelitian yang dilakukan ini menggunakan paradigma Interpretif untuk mengembangkan pemahaman serta membantu mengerti dan menginterpretasi apa yang ada di balik peristiwa.

## **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu untuk memahami fenomena sosial yang dialami oleh subjek peneliti seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan sosial dan lainnya. Maka, penelitian ini disebut dengan penelitian yang bersifat subjektif, dengan tujuan penulis untuk mengeksplorasi objek penelitian sehingga khalayak akan mengerti dan memahami pesan serta maksud pada setiap bagian dari objek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika. Istilah *semiotic* diperkenalkan oleh Hippocrates (460-337 SM), yang artinya penunjuk (*mark*) atau tanda (*sign*) (Danesi, 2010, p.7). Semiotika didefinisikan sebagai teori tanda dan sistem tanda. Tanda merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi komunikasi, merupakan proses transaksional dimana pesan (tanda) dikirimkan dari seorang pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*). Supaya pesan dapat di terima secara efektif maka perlu adanya interpretasi terhadap pesan untuk menggunakan dan memaknai simbol dan tanda-tanda,

maka berkembanglah ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami tanda dan simbol. Semiotika melingkupi pemilihan tanda-tanda yang dikombinasikan ke dalam kelompok atau pola-pola yang lebih besar (teks) yang didalamnya direpresentasikan sikap, ideologi, atau mitos tertentu yang melatarbelakangi kombinasi tanda-tanda tersebut (Piliang, 2003, p.271).

Saussure mendefinisikan semiologi sebagai sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat, dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda, beserta kaidah yang mengaturnya. Kata semiotika disamping kata semiology sampai saat ini masih sering dipakai. Selain istilah semiotika dalam sejarah linguistik adapun digunakan istilah lain seperti *semasiology*, *semenik*, dan *senik* untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti suatu lambang (Sobur, 2004, p.12).

### **3. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah film dokumenter *The Unseen Words*, film ini berdurasi 27 menit yang memiliki 18 *scene*. Objek penelitian ini berfokus pada setiap adegan atau *scene* yang terdapat di film dokumenter, di mana tiap bagian tersebut menggambarkan representasi kelompok minoritas pada kelompok penyandang disabilitas netra.

## **5. Jenis Data**

### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu dengan menganalisa terhadap objek penelitiannya adegan-adegan atau *scene* yang terdapat dalam film dokumenter *The Unseen Words*. Film dokumenter *The Unseen Word* ini berdurasi 27 menit memiliki 8 *scene* yang mengandung representasi minoritas pada suatu kelompok di dalamnya.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data pendukung yang diambil dari sumber lain seperti buku, majalah, tabloid, jurnal, serta situs yang terkait dengan penelitian ini. Selain itu, untuk menunjang pemahaman teori juga dibutuhkan data sekunder dari buku seperti teori semiotika, sinematografi, dan buku-buku terkait tentang minoritas, serta penyandang disabilitas.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Dokumentasi**

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan *software* khusus yang di dapat dari sumber resmi yaitu pada aplikasi viddsee (<http://www.viddsee.com/TheUnseenWords/>), sehingga data mentah dapat disimpan yang selanjutnya di potong

menjadi bahan yang diperlukan dalam penelitian. Data-data tersebut berupa gambar (dengan format; jpg) berdasarkan adegan-adegan yang relevan dengan penelitian ini.

#### **b. Studi Pustaka**

Mencari literatur untuk mendapatkan data mengenai teori-teori seperti semiotika, kajian film khususnya film dokumenter, kajian tentang kelompok minoritas, dan kajian penyandang disabilitas yang dapat mendukung penelitian.

### **7. Teknik Analisis Data**

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes karena analisis ini mendasari kajian-kajian terhadap obyek-obyek kenyataan atau unsur-unsur kebudayaan meliputi kesusastraan, perfilman, dan berbagai fenomena budaya (Kurniawan, 2001, p.81).

Teori Barthes secara harfiah merupakan turunan dari teori bahasa Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat dalam waktu tertentu (Sobur, 2003, p.63). Peneliti memfokuskan perhatiannya pada gagasan mengenai signifikasi dua tahap yaitu makna denotatif dan konotatif.

Hawkes (dalam Kurniawan, 2001, p.22) Semiologi Roland Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda

pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), tetapi ekuivalen atau korelasi yang menyatukan keduanya. Penanda atau *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda atau *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep (aspek mental) dari bahasa.

Barthes tak sebatas itu memahami proses penandaan, dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan dalam proses penandaan itu sendiri. Artinya tetap dalam diskursus semiologinya. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda; tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*) (Kurniawan, 2001, p.22;23)

Tabel 1.1 Peta tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber: Paul Colbey & Litza Jansz (dalam Nawiroh, 2014. p.27).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan Petanda (2). Akan Tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, disepakati bersama dan merujuk pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru dan subjektif serta bervariasi (Nawiroh, 2014, p.28).

Makna denotatif adalah makna yang tampak secara langsung (makna asli dari tanda), sementara makna konotatif merupakan makna turunan dari makna denotatif yang lebih mengarah pada interpretasi yang dibangun melalui

budaya, pergaulan sosial dan lain sebagainya” (Sobur, 2003, p.69). Selanjutnya, Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan pada tingkat konotasi. Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Sama halnya dengan film, semiotika Barthes juga bisa membongkar makna yang berada dibalik film, hal tersebut bisa dilihat melalui petanda-petanda yang berada di dalam film. Dalam setiap adegan atau *scene* yang ditampilkan atau nampak melalui indera penglihatan khalayak adalah yang termasuk dalam denotasi. Sedangkan konotasi ditentukan/dipengaruhi oleh posisi dan angle kamera, posisi objek atau manusia yang berada dalam *frame*, proses pencahayaan dan pewarnaan, serta suara.

Kode-kode dalam film dapat diidentifikasi melalui penggunaan tanda-tanda tertentu yang digunakan, seperti teknik sinematografi, dialog pemain, musik atau *soundtrack*, *sound effect* dan efek grafis dalam film (Bignell, 2002, p.187). Hal tersebut merupakan fokus yang nantinya akan diteliti oleh peneliti dimana peneliti haruslah mengaitkan simbol dan definisi subjek yang terdapat dalam film dokumenter yang akan diteliti yaitu film dokumenter “The Unseen Words”.

## **7. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian Representasi Minoritas pada Kelompok Disabilitas Netra dalam Film Dokumenter *The Unseen Words* ini akan dibagi menjadi beberapa bab.

Bab I yaitu Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian serta sistematika penulisan. Bab II yaitu berisi tentang gambaran umum tentang kajian penyandang disabilitas, kajian tentang kelompok minoritas dan gambaran umum tentang film dokumenter “*The Unseen Words*”. Bab III merupakan pemaparan hasil penelitian yang berisi kumpulan data penelitian dan hasil analisis tentang representasi minoritas pada film *The Unseen Words*. Kemudian yang terakhir, Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran untuk penelitian serupa mendatang.